

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KECEMASAN PASIEN HEMODIALISA

Tri Hapsari Retno Agustyowati¹, Nadia Khofifah², Tri Antika Rizki Kusuma Putri^{2*}

¹Politeknik Kesehatan Bandung, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan PPNI Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author: tri.antika90@gmail.com Tlp: +62877806xxxxx

ABSTRAK

Kecemasan sering terjadi pada pasien penyakit ginjal kronik bahkan dapat berlangsung lama dan terus-menerus, hal ini dapat mempengaruhi jadi stressor fisik yang berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan karena adanya keluhan kelemahan fisik kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik sehingga kelangsungan hidup pasien ginjal kronik terganggu. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa adalah usia, lama menjalani terapi, dukungan keluarga dan pengetahuan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional secara kuantitatif menggunakan metode crossectional study. Pengambilan sampling menggunakan metode *purposive sampling* pada jumlah 52 responden di RSUD Majalaya, pengambilan data menggunakan kuesioner ZSAS (Zung Self Anxiety scale) untuk mengukur kecemasan. Hasil yang didapatkan antara usia dengan kecemasan sebesar $p = 0.389$ dengan nilai $r = -0.122$, hubungan lama menjalani terapi dengan kecemasan $p = 0.034$ dengan nilai $r = -0.295$, dan hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan di dapatkan hasil yang signifikan dengan nilai $p = 0.021$ dan nilai $r = 0.321$ serta pengetahuan dengan tingkat kecemasan didapatkan hasil yaitu $p = 0.547$ dengan nilai $r = 0.085$. faktor yang paling mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa menggunakan linear regresi menunjukkan bahwa yang paling mempengaruhi adalah dukungan keluarga dengan nilai p value 0.021 . Dukungan keluarga sebagai faktor paling dominan dari kecemasan pasien hemodialisa diharapkan dapat ditingkatkan agar *outcome* perawatan pasien hemodialisa dapat meningkat. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang mendampingi proses perawatan pasien diharapkan dapat mengedukasi tentang pentingnya pemilihan koping yang positif bagi pasien dengan melibatkan keluarga.

Kata Kunci : dukungan_keluarga, hemodialisa, kecemasan

ABSTRACT

Anxiety often occurs in patients with chronic kidney disease and can even last a long time and continuously, this can affect the physical stressors that affect various dimensions of life due to complaints of physical weakness, the quality of life of patients with chronic kidney disease so that the survival of chronic kidney patients disturbed. The several factors that affect the level of anxiety in hemodialysis patients are age, length of therapy, family support and knowledge. This research is a quantitative correlational analytic study using a cross-sectional study method. Sampling used a purposive sampling method on a total of 52 respondents at Majalaya Hospital, data collection used the ZSAS (Zung Self Anxiety scale) questionnaire. Get the results between age and anxiety of $p = 0.389$ with an r value of -0.122 , the relationship between length of therapy and anxiety is $p = 0.034$ with an r value of -0.295 , and the relationship between family support and anxiety level is obtained significant results with a p value of 0.021 and an r value 0.321 as well as knowledge with the level of anxiety, the result is $p = 0.547$ with an r value of 0.085 . The factor that most influences the level of anxiety in hemodialysis patients using linear regression shows that the most influencing factor is family support with a p value of 0.021 . Family support as the most dominant factor of

hemodialysis patient anxiety is expected to be increased so that the outcome of hemodialysis patient care can improve. Nurses as health workers who accompany the patient care process are expected to be able to educate about the importance of selecting positive coping for patients by involving the family.

Keywords: *anxiety, family support, hemodialysis*

I. PENDAHULUAN

Ginjal adalah organ utama sistem perkemihan yang memproses plasma darah dan mengeluarkan ekskresi dari dalam tubuh berupa urine melalui sistem perkemihan seperti kandung kemih, ureter, dan uretra (Brunner & Suddarth, 2013). Penyakit ginjal kronik (PGK) adalah penyakit kronik penyebab kematian tertinggi ke-20 di dunia diperkirakan terdapat 15% atau 37 juta orang dewasa di Amerika Serikat mengalami penyakit ginjal kronik (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Hemodialisis adalah pemindahan darah pasien dari tubuh melalui dialyzer yang disebabkan oleh difusi dan ultrafiltrasi (Brunner & Suddarth, 2013). Prevalensi PGK di Indonesia meningkat setiap tahunnya yang mencapai 3.8% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Data menunjukkan adanya penambahan penderita PGK yang menjalani hemodialisa sebanyak 198.575, pasien baru 66.433 dan 132,142 dari 265 juta penduduk Indonesia merupakan pasien aktif yang menjalani terapi hemodialisa (Perkumpulan Nefrologi Indonesia, 2018). Jawa barat adalah salah satu provinsi yang paling banyak mengirimkan data pasien hemodialisa berjumlah 48.599, 14771 pasien baru 33828 pasien aktif. RSUD Bandung, 129 (0,0003%) pasien PGK stadium 5 diketahui telah menjalani terapi hemodialisa pada tahun 2018. Dari 129 orang yang menjalani terapi hemodialisa pasien laki-laki lebih banyak dengan total 84 orang (65,1%) sedangkan pasien perempuan sebanyak 45 orang (34,9%) (Mahesvara et al., 2020).

Hemodialisa juga dapat menimbulkan dampak fisiologis dan psikologis (Hutagaol, 2017). Pasien PGK yang sudah sering melakukan hemodialisa tingkat kecemasan lebih ringan, berbeda dengan yang baru pertama kali melakukan hemodialisa akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi (Nurchayati, 2016). Kecemasan pada penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisa tentunya perlu perhatian khusus, apabila tidak diatasi maka dapat berdampak pada masalah psikologis yang lebih berat (Nipa, 2017).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif *cross sectional study*. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di RSUD Majalaya Provinsi Jawa Barat pada bulan Juli-Agustus 2022. Pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling* pada target populasi keluarga yang merawat pasien yang menjalani terapi hemodialisa dengan kriteria inklusi pasien yang mengalami kecemasan dengan jadwal hemodialisa reguler dan tanda-tanda vital yang stabil. Estimasi pengukuran sampel dihitung melalui G.Power dengan total 52

responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Zung Self Anxiety Scale* (ZSAS) untuk mengukur kecemasan pasien hemodialisis. Analisis data meliputi analisis bivariat dan multivariat dengan menggunakan analisis regresi. Penelitian ini telah lolos uji etik dari KEPK STIKep PPNI Jawa Barat dengan nomor: III/013/KEPK-LE/STIKep/PPNI/JABAR/V/2022.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Pasien Hemodialisa (n=52)

Variabel	Mean \pm SD	Frekuensi (%)	r	pvalue
Usia	42.58 \pm 11.590		-0.122	0.389
Dukungan Keluarga	31.08 \pm 1.007		0.321	0.021*
Jenis Kelamin				
Laki-Laki		18 (34.6)		
Perempuan		34 (65.4)		
Pendidikan				
Sekolah Dasar		15 (28.8)		
Sekolah Menengah Pertama		13 (25.0)		
Sekolah Menengah Atas		19 (36.5)		
Perguruan Tinggi		5 (9.6)		
Pengetahuan				
Cukup	17.50 \pm 1.515	5 (9.6)	0.085	0.547
Baik		47 (90.4)		
Lama Menjalani HD				
<1 Tahun	1.79 \pm 0.412	11 (21.2)	-0.295	0.034*
>1 Tahun		41 (78.8)		

Berdasarkan tabel 1 Berdasarkan penelitian menunjukkan hasil bahwa responden memiliki rerata usia 42.58 \pm 11.590, dengan jumlah responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (65.4%), tingkat pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas sebanyak 19 Orang (36.5%), dan responden yang sudah menjalani terapi >1 tahun sebanyak 41 orang (78.8%). Dukungan keluarga baik diterima oleh seluruh responden dengan rerata 31.08 \pm 1.007 mendapatkan dukungan keluarga dengan, dan untuk pengetahuan didapatkan sekitar 47 orang (90.4%) memiliki pengetahuan yang baik. Analisis bivariat menggunakan Spearman didapatkan hasil hubungan yang tidak signifikan antara kecemasan dengan usia (p0.389) dan pengetahuan (p0.547). Namun diketahui kecemasan memiliki signifikansi dengan dukungan keluarga (p0.021) dan lama menjalani terapi (p0.034).

Usia pasien HD berkaitan erat dengan prognosis penyakit serta harapan hidup pasien yang berusia 55 tahun ke atas memiliki kecenderungan untuk terjadi

beberapa komplikasi yang dapat memperberat fungsi ginjal (Butar-Butar, 2012). Seseorang yang mempunyai usia lebih muda lebih mudah mengalami gangguan kecemasan dari pada yang lebih tua (Al-Talib et al., 2023). Kematangan fisik maupun mental dan pengalaman dengan seiring bertambahnya usia mampu menekan kecemasan yang terjadi akibat perubahan fisik maupun lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia dengan kecemasan ($p>0.05$). Hasil ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang menyatakan hal serupa (Astutik, 2021; Manurung, 2018).

Seseorang yang menjalani hemodialisa dalam jangka waktu yang panjang sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diprediksi. Proses terapi yang begitu panjang sering menghilangkan semangat hidup seseorang sehingga menimbulkan kecemasan dalam menjalani terapi (Rostanti et al., 2016). Semakin lama seseorang menjalani terapi hemodialisa akan berbanding terbalik dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik terminal. Hal ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran atau stress pasien yang semakin meningkat karena menganggap terapi ini bisa menyembuhkan penyakitnya. Semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka semakin patuh pasien tersebut untuk menjalani HD, karena biasanya responden telah mencapai tahap menerima dan ditambah juga karena mereka kemungkinan banyak mendapatkan pendidikan kesehatan baik dari perawat maupun dokter tentang penyakit dan pentingnya melakukan hemodialisa secara teratur (H. Husna & Maulina, 2018). Rentang waktu lama menjalani hemodialisa pada pasien PGK sangat berpengaruh terhadap keadaan dan kondisi pasien baik fisik maupun psikisnya (Dinia, 2018). Pada pasien gagal ginjal kronik yang sudah melakukan terapi secara sering maka tingkat kecemasannya lebih ringan, berbeda dengan pasien yang baru pertama kali melakukan hemodialisis akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisa dengan kecemasan (Astutik, 2021; C. H. Al Husna et al., 2021).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2011). Perilaku seseorang di mulai dari terbentuknya kognitif dalam arti subjek tahu lebih dulu terhadap stimulus yang berupa materi sampai objek yang menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap kemudian objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya akan menimbulkan lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus atau objek, sehingga pengetahuan merupakan hal yang awal dari seseorang untuk menentukan tingkah dan perilakunya. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin cepat memahami tentang kondisi penyakit yang dialami. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk deteksi dini dalam memeriksakan dirinya ke pusat pelayanan kesehatan menjadi penyebab meningkatnya pasien PGK, dikarenakan pada stadium awal tidak merasakan keluhan spesifik. Kebanyakan pasien datang dengan keluhan yang sudah berat dan pada saat dilakukan pemeriksaan lanjutan sudah berada pada stadium terminal (stadium 5). Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa

pada kasus PGK di stadium 1 dan 2 belum memperlihatkan gejala dan keluhan yang spesifik (Hartini, 2016). Pengetahuan juga merupakan modal awal dalam perkembangan kognitif, dimana dapat menjadi mediator antara sutau kejadian dan mood sehingga kurangnya pendidikan dapat menjadi faktor resiko menderita kecemasan.

Tabel 2. Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa

	B	SE	P-Value	R
Lama terapi	-2.214	0.964	0.026	0.447
Dukungan Keluarga	0.943	0.395	0.021	

Berdasarkan tabel 2 setelah dilakukan analisi statistik variabel yang masuk ke dalam model regresi linear menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dengan nilai B 0.943 SE=0.395 p value 0.021 adjusted R 0.447 menjelaskan signifikan secara statistik nilai $p < 0.05$. Dukungan keluarga akan membuat pasien PGK merasa di hargai dan diperhatikan. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, dorongan memberikan saran, serta memberikan pengetahuan. Dukungan keluarga berpengaruh penting dalam pelaksanaan pengobatan berbagai jenis penyakit kronis dan dukungan sosial dari keluarga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anggota keluarga. Semakin besar dukungan keluarga maka akan semakin tinggi tingkat penerimaan pasien terhadap penyakitnya dan di harapkan semakin baik kualitas hidup pasien PGK. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi hubungan yang kuat antara keluarga dan status kesehatan anggotanya dimana peran keluarga sangat penting bagi setiap aspek perawatan kesehatan anggota keluarga, mulai dari strategi-strategi hingga fase rehabilitasi (Rustandi et al., 2018). Dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai mekanisme coping pada pasien PGK karena dukungan keluarga yang di berikan keluarga dapat menguatkan pasien sekaligus memproteksi pasien dari rasa cemas, dukungan keluarga yang baik juga dapat membuat pasien merasa percaya diri dan optimis untuk sembuh serta meningkatkan rasa cinta terhadap dirinya karena merasa penting dan merasa tidak berjuang sendirian. Dukungan keluarga memegang peranan penting dimana keluarga tempat individu memulai hubungan interpersonalnya, keluarga adalah orang terdekat yang mempunyai fungsi afektif, ekonomi dan perawatan kesehatan serta keluarga di pandang sebagai suatu sistem (Friedman et al., 2014). Penelitian ini sejalan dengan peneltian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan keluarga secara signifikan memengaruhi tingkat kecemasan pasien hemodialisa (Silaban & Perangin-angin, 2020; Wulansari et al., 2020).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan

antara tingkat kecemasan dengan usia serta tingkat pengetahuan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Akan tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan lama menjalani terapi hemodialisa dan dukungan keluarga yang merupakan faktor paling dominan dari faktor-faktor yang lain. Kecemasan sebagai salah satu masalah yang dialami oleh pasien hemodialisa diharapkan dapat diminimalisir karena dampaknya yang dapat memperparah kondisi klinis pasien. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang mendampingi proses perawatan pasien diharapkan dapat mengedukasi tentang pentingnya pemilihan coping yang positif bagi pasien dengan melibatkan keluarga. Hal ini agar keluarga dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh pasien tidak hanya pada saat di Rumah Sakit namun juga ketika di rumah dan juga menghindari keadaan keluarga sebagai stressor bagi pasien. Berbagai intervensi untuk menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisa dan meningkatkan *support* dari keluarga dapat dilakukan untuk meningkatkan *outcome* perawatan pasien hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Talib, M., Caskey, F. J., Inward, C., Ben-Shlomo, Y., & Hamilton, A. J. (2023). Psychological Health in Young Adults With Kidney Failure: A 5-Year Follow-up of the SPEAK Study. *Kidney Medicine*, 5(6), 1-3. <https://doi.org/10.1016/j.xkme.2023.100637>
- Astutik, U. N. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Sekayu Tahun 2021*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada.
- Brunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2013). *Textbook of Medical-Surgical Nursing* (10th ed.). Lippincott.
- Butar-Butar, A. (2012). Karakteristik Pasien dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 4(1).
- Centers for Disease Control and Prevention. (2019). *Chronic Kidney Disease in the United States, 2019*. https://www.cdc.gov/kidneydisease/pdf/2019_National-Chronic-Kidney-Disease-Fact-Sheet.pdf
- Dinia, N. A. (2018). *Gambaran Masalah Psikologis Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Mojokerto*. STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto.
- Friedman, M. ., Bowden, V. R., & Jones, E. . (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, Teori, dan Praktek)* (5th ed.). EGC.
- Hartini, S. (2016). *Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Moewardi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Husna, C. H. Al, Rochmah, A. I. N., & Pramesti, A. A. (2021). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kecemasan Pasien. *Indonesian Journal of Nursing Health Sciences*, 6(1), 31-38.
- Husna, H., & Maulina, N. (2018). Hubungan Antara Lamanya Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2015. *Jurnal Kedokteran Dan*

- Kesehatan* Malikussaleh, 1(2), 39-45.
<https://doi.org/10.29103/averrous.v1i2.404>
- Hutagaol, E. V. (2017). Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan Tahun 2016. *Jurnal JUMANTIK*, 2(1), 42-59. <https://doi.org/10.1080/13507486.2015.1047603>
- Kemkes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018 Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Balitbangkes*.
- Mahesvara, I. B. G. A., Yasa, W. P. S., & Subawa, A. N. (2020). Prevalensi Penyakit Ginjal Kronik Stadium 5 Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Badung Periode Tahun 2017-2018. *Jurnal Medika Udayana*, 9(7), 29-35. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/62953/35995>
- Manurung, M. (2018). Jurnal Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(2), 38-50.
- Nipa, N. (2017). *Pengaruh Latihan Relaksasi Napas Dalam Terhadap Perubahan Skor Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Ruma Sakit Pendidikan Universitas Hasanuddin*. Universitas Hasanuddin.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Renika.
- Nurchayati, S. (2016). Hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(0761), 1-6.
- Perkumpulan Nefrologi Indonesia. (2018). 11th Report of Indonesian Renal Registry. In *Indonesian Renal Registry (IRR)*.
- Rostanti, A., Bawotong, J., & Onibala, F. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Dahlia dan Melati RSUP Prof. Dr.R.D Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan*, 4(2), 1-6.
- Rustandi, H., Tranado, H., & Pransasti, T. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 32-46. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.8>
- Silaban, C. P., & Perangin-angin, M. A. br. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. *Link*, 16(2), 111-116. <https://doi.org/10.31983/link.v16i2.6370>
- Wulansari, D. R., Rohimah, S., & Zen, D. N. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis Tahun 2020*. Universitas Galuh.